



Supervisi Klinis untuk Meningkatkan Keterampilan Guru

Betaria Betaria^{1*}, Anelvi Izatul Hanifa², Merissa Putri³

¹⁻³ Universitas Adzkia, Indonesia

Email: betariaaaa08@gmail.com *

Abstract, *Clinical approach or clinical supervision assumes that the teacher's learning process to develop is always related to the teacher's own individual learning process. The clinical approach is a face-to-face process between the supervisor and the teacher. This meeting discusses teaching problems and those related to it. Therefore, in clinical supervision, the supervisor and teacher act as colleagues in solving learning problems. For different types of teachers, the supervisor must also distinguish the types of clinical supervision strategies that will be used. The type of professional teacher is suitable for using non-directive strategies, the type of critical teacher and busy teacher can use collaborative strategies. Meanwhile, for teachers who are not qualified, supervisors are expected to be more active in guiding and teaching these teachers, so that the right strategy is direct clinical supervision.*

Keywords: *analysis, theory, implementation, development of educational supervision.*

Abstrak, Pendekatan klinis atau supervisi klinis berasumsi bahwa proses belajar guru untuk berkembang selalu terkait dengan proses belajar guru sendiri yang bersifat individual. Pendekatan klinis merupakan proses tatap muka antara supervisor dengan guru. Pertemuan ini membicarakan masalah mengajar dan yang berhubungan dengannya. Oleh karena itu dalam supervisi klinis supervisor dan guru berperan sebagai teman sejawat dalam memecahkan masalah-masalah pembelajaran. Untuk tipe guru yang berbeda-beda, maka pengawas harus membedakan juga jenis strategi supervisi klinis yang akan digunakan. Tipe guru yang profesional cocok digunakan strategi non-direktif, tipe guru tukang kritik dan guru yang sibuk bisa digunakan strategi kolaboratif. Sedangkan untuk guru yang tidak bermutu, pengawas diharapkan lebih bisa aktif dalam membimbing dan mengajarkan guru ini, sehingga strategi yang tepat adalah supervisi klinis langsung.

Kata kunci: analisis, teori, implementasi, pengembangan supervisi pendidikan.

1. PENDAHULUAN

Supervisi mempunyai makna yang sangat penting dalam meningkatkan dan mengembangkan kegiatan pembelajaran. Meskipun demikian, seringkali guru kurang menyukai kegiatan supervisi, guru merasa takut, resah, cemas dan ingin menghindari dari kegiatan supervisi.

Keengganan terhadap supervisi umumnya bersumber dari perilaku supervisi yang dilakukan kepala sekolah. Kepala sekolah selaku supervisor hendaknya dapat memilih dan menggunakan model supervisi yang sesuai dengan kebutuhan guru, bagi guru yang keterampilan dasar mengajarnya sangat lemah dapat dibantu dengan teknik supervisi klinis. Tanner and Tanner (1987) berpendapat bahwa supervisi klinis ditujukan pada peningkatan kualitas pendidikan dan diyakini sebagai sebuah pilihan terbaik dari metode supervisi.

Supervisi di sekolah merupakan amanat undang-undang, yang mana pemerintah, pemerintah daerah, dewan pendidikan, dan komite sekolah/madrasah melakukan pengawasan atas penyelenggaraan pendidikan pada semua jenjang dan jenis pendidikan sesuai dengan

kewenangan masing-masing. Seluruh stake holder pendidikan berhak untuk melakukan supervisi pada level masing-masing. Lebih khusus dalam proses pendidikan, pemerintah telah menetapkan jenis supervisi yang harus diterapkan sebagaimana tercantum dalam PP.No.19 tahun 2005 pasal 57 yang berbunyi; supervisi yang meliputi supervisi manajerial dan akademik dilakukan secara teratur dan berkesinambungan oleh pengawas atau penilik satuan pendidikan dan kepala satuan pendidikan. Supervisi manajerial meliputi aspek pengelolaan dan administrasi satuan pendidikan, sedangkan supervisi akademik meliputi aspek-aspek pelaksanaan proses pembelajaran (penjelasan pasal 57).

Pengawasan manajerial sasarannya adalah kepala sekolah dan staf sekolah lainnya, sedangkan sasaran supervisi akademik sasarannya adalah guru. Kendatipun supervisi ini mengemban misi yang mulia, tidak sedikit kalangan yang masih meragukan khususnya dari level bawah. Dalam supervisi akademik/umum banyak terjadi resistensi dari bawahan, seperti fenomena berikut ini; Pemberian supervisi umum didasarkan pada kebutuhan/keinginan para supervisor, oleh karena itu guru/calon guru kurang merasakan keuntungannya.

2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan metode Studi literatur, dimana penulis mengumpulkan data dan materi dari berbagai sumber yang berkaitan dengan Administrasi Kurikulum. Richard Waller memberikan definisi supervisi klinik sebagaimana dikutip Ngalim mengatakan bahwa supervisi klinik adalah supervisi yang difokuskan pada perbaikan pengajaran dengan melalui siklus yang sistematis dari tahap perencanaan, pengamatan, dan analisis intelektual yang intensif terhadap penampilan mengajar sebenarnya dengan tujuan untuk mengadakan modifikasi yang rasional. Sedangkan Platt-Koch membatasi tujuan supervisi klinis sebagai memperluas basis pengetahuan terapis, membantu dalam mengembangkan kemampuan klinis, dan mengembangkan otonomi profesional praktisi. Butterworth dan Faugier menggambarkan supervisi klinis sebagai proses memberikan kesempatan untuk pertumbuhan pribadi dan profesional. Mereka menekankan bahwa tidak melibatkan hukuman tetapi peluang untuk pengembangan.

Dari beberapa pendapat di atas kiranya dapat penulis analisis bahwa supervisi klinis adalah salah satu jenis pendekatan supervise akademik yang di dalamnya terdapat pertemuan langsung antara supervisor dan guru. Supervisi ini menjahui tindak inspeksi. Pendekatan ini difokuskan pada peningkatan mengajar dengan melalui siklus yang sistematis, dalam perencanaan, pengamatan serta analisis yang intensif dan cermat tentang penampilan mengajar yang nyata. Seluruh aktivitas ini bertujuan mengadakan perubahan dengan cara

yang rasional atau suatu proses memahami, mencegah dan memulihkan keadaan guru ke ambang normal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari artikel yang telah penulis baca yang berjudul “*Supervisi Klinis*” yang mana membahas Supervisi itu pada intinya ada dua; manajerial dan akademik. Dalam supervisi terdapat beberapa pandangan khususnya dalam pendekatan yang dipakai. Pendekatan supervisi itu adalah; pendekatan humanistik, pendekatan kompetensi, pendekatan klinis, dan pendekatan profesional. Pendekatan klinis atau supervisi klinis berasumsi bahwa proses belajar guru untuk berkembang selalu terkait dengan proses belajar guru sendiri yang bersifat individual. Pendekatan klinis merupakan proses tatap muka antara supervisor dengan guru. Pertemuan ini membicarakan masalah mengajar dan yang berhubungan dengannya. Oleh karena itu dalam supervisi klinis supervisor dan guru berperan sebagai teman sejawat dalam memecahkan masalah-masalah pembelajaran. Istilah klinis bisa diartikan sebagai klinik, sehingga pasti ada pertemuan antara supervisor dan guru. Supervisor dalam klinik tersebut mendiagnosa guru khususnya dalam kinerjanya (mengajar di kelas). Tugas pengawas secara umum adalah meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan. Dalam supervisi klinis tugas pengawas adalah menilai, membina, memantau, meneliti, melaporkan dan tindak lanjut yang selalu direncanakan dan dievaluasi.

Sedangkan dari Artikel “*Pengembangan Supervisi Klinis Untuk Meningkatkan Keterampilan Dasar Mengajar Guru*” membahas secara mendalam tentang Sebelum dilakukan pengembangan, pemahaman kepala sekolah terhadap teknik supervisi klinis kurang baik. Setelah dilakukan pengembangan, pada siklus pertama kepala sekolah sudah memahami konsep supervisi klinis namun belum mampu melaksanakan secara baik. Pada siklus kedua kepala sekolah sudah berhasil menghilangkan kelemahan yang terjadi pada siklus pertama, dan pada siklus terakhir kepala sekolah dapat melaksanakan supervisi klinis dengan sangat baik. Sebelum dilakukan pengembangan, kepala sekolah tidak mengerti mengenai langkah-langkah pelaksanaan supervisi klinis. Setelah dilakukan pengembangan kepala sekolah dapat melaksanakan supervisi klinis yang meliputi tahap pertemuan awal atau perencanaan, pelaksanaan supervisi dan pertemuan akhir atau balikan dengan sangat baik.

Selanjutnya pada artikel “*Pelaksanaan Supervisi Klinis Di Sekolah Dasar Islam*” Membahas tentang Supervisi klinis merupakan suatu bimbingan dan bantuan yang diberikan kepala sekolah sebagai seorang supervisor terhadap guru-guru di sekolahnya. Supervisi klinis di SD Islam Baburrohman dilaksanakan dengan empat tahapan, yaitu (1) tahap pertemuan awal

(pre-converence), pada pertemuan ini kepala sekolah memanfaatkan untuk berkomunikasi langsung dengan para guru, membangun hubungan yang lebih akrab untuk memperoleh informasi yang sebenarnya terjadi pada guru, (2) tahap revisi kontrak, pada tahap ini guru menemui kepala sekolah untuk mengingatkannya agar datang ke kelas untuk melakukan supervisi berdasarkan kesepakatan pada pertemuan awal, (3) tahap observasi kelas (classroom observation), pada tahap ini kepala sekolah mengobservasi guru yang sedang mengajar di kelas untuk mencari dan memperoleh data objektif mengenai penampilan gurun ketika mengajar, dan (4) tahap pertemuan balikan (post-conference), kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu supervisor dan guru mengadakan pertemuan untuk membahas dan mencari solusi dalam memecahkan permasalahan yang terjadi. Dalam mengatasi permasalahan yang dialami guru khususnya dalam proses pembelajaran kepala sekolah mengatasinya melalui pendekatan dengan berkomunikasi yang baik, terbuka dan memotivasi guru dengan menggunakan pendekatan yang persuasif. Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan supervisi klinis di SD Islam Baburrohmah bukan dari segi ketidakmampuan supervisor dan prosesnya, melainkan karena faktor kesibukan kepala sekolah, persepsi guru, dan faktor dari siswa.

Kemudian pada Artikel “*Implementasi Superisi Klinis Di SD Negeri 2 Limbangan Kec. Watumalang Kab. Wonosobo*” pelaksanaan supervisi klinis di SD Negeri 2 Limbangan belum dilaksanakan secara efektif. Hal ini ditunjukkan dengan masih (1) adanya guru yang memiliki motivasi dan kinerja yang kurang dalam mengajar walaupun telah dilakukan supervisi klinis (2) Peran kepala sekolah dalam supervisi klinis belum maksimal. Perasaan sungkan kepada kepada guru saat akan melakukan supervisi klinis ataupun saat akan memberikan balikan pada guru menjadikan kepala sekolah kurang maksimal dalam melakukan supervisi klinis (3) Guru belum memahami sepenuhnya tentang supervisi klinis. Kurangnya pemahaman guru terhadap supervisi klinis yang menjadikan guru tidak pernah berinisiatif mengajukan diri kepada kepala sekolah untuk dilakukan supervisi klinis dalam proses mengajarnya. Berdasarkan kesimpulan di atas maka diajukan beberapa saran sebagai berikut: Bagi kepala sekolah (1) Hendaknya lebih memaksimalkan pelaksanaan supervisi klinis di sekolahnya dengan melakukan supervisi klinis sesuai dengan langkah-langkah yang ideal agar dapat lebih efektif sehingga apa yang menjadi tujuan dari supervisi klinis yaitu membantu guru dalam memperbaiki pengajarannya dapat tercapai. menyusun program pelaksanaan supervisi klinis secara terstruktur (2) sebagai pelaksana dari supervisi klinis harus profesional dalam menjalankan tugasnya sebagai supervisor, sehingga hasil dari supervisi klinis tersebut dapat digunakan guru sebagai bahan untuk memperbaiki pengajarannya dan meningkatkan profesionalitasnya (3) mengedukasi atau memberikan penjelasan kepada guru tentang konsep dari supervisi klinis agar guru dapat

memiliki pemahaman yang benar tentang supervisi klinis dan secara sadar memiliki inisiatif mengajukan dirinya untuk dilakukan supervisi klinis oleh kepala sekolah dalam rangka meningkatkan profesionalitasnya. Sedangkan untuk guru hendaknya memiliki kesadaran yang tinggi untuk meningkatkan profesionalitasnya sebagai pengajar dengan secara sadar mengajukan diri untuk disupervisi klinis. Dengan adanya kesadaran dari guru untuk memanfaatkan supervisi klinis maka membantu dirinya dalam perbaikan atau meningkatkan kompetensi mengajarnya.

Artikel "*Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Supervisi Klinis*" membahas tentang Guru profesional adalah mereka yang memiliki kemampuan profesional dengan berbagai kapasitasnya sebagai pendidik yang memiliki kualitas yang memadai, tidak hanya pada tataran normatif saja namun juga menyangkut pengembangan kompetensi yang dimiliki, baik kompetensi pedagogik, kepribadian, professional maupun sosial. Salah satu upaya meningkatkan profesionalisme guru adalah melalui program kegiatan supervisi pendidikan. Pendekatan yang salah dalam melakukan supervisi akan berdampak pada stigma bahwa supervisor sebagai sosok yang mengadili, menghakimi. Supervisi klinis merupakan sebuah model pendekatan untuk bersama-sama dengan guru menyelesaikan persoalan yang dihadapi dalam pengajaran yang bersifat lebih kolegial, kolaboratif dan memiliki ketrampilan layanan dan perilaku etis dalam membantu guru Implementasi Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Supervisi Klinis melalui tahapan-tahapan yakni persiapan, pertemuan awal, proses supervisi, dan pertemuan balikan. Indikator keberhasilan pelaksanaan supervisi klinis adalah meningkatnya kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran, kualitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru menjadi lebih baik sehingga diharapkan akan berpengaruh terhadap kualitas hasil belajar yang dicapai siswa, dan terjalinnya hubungan kolegial antara pengawas sekolah dengan guru dalam memecahkan masalah pembelajaran serta tugas-tugas profesinya.

Artikel "*Implementasi Supervisi Klinis Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar*" Berdasarkan penelitian mengenai implementasi supervise klinis dalam penerapan kurikulum merdeka belajar di SDN 2 Jagong Kunduran Blora Jawa Tengah dapat disimpulkan bahwa implementasi supervisi klinis dalam penerapan kurikulum merdeka belajar melalui pembinaan, supervisi klinis, bimtek, pelatihan, pembelajaran, dengan mengintegrasikan materi toleransi ke dalam mata pelajaran. Supervisor juga membangun kebiasaan dan keteladanan kepada para guru dengan hidup rukun, saling komunikasi dan tegur sapa seluruh warga sekolah. Adapun faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi supervisi klinis dalam penerapan kurikulum merdeka belajar di SDN 2 Jagong

yaitu: faktor pendukung diantaranya peran guru dan motivasi peserta didik, sedangkan faktor penghambat diantaranya faktor eksternal (lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat yang kurang mendukung). Untuk itu, agar pelaksanaan implementasi supervisi klinis dalam penerapan kurikulum merdeka belajar di SDN 2 Jagong dapat terselenggarakan secara optimal maka semua guru di SDN 2 Jagong diharapkan mampu menerapkan strategi atau metode pembelajaran yang kreatif dan sesuai kebutuhan siswa pada kurikulum. Dari enam artikel yang telah penulis analisis terdapat persamaan dan perbedaannya:

Persamaan	Perbedaan
Pengertian : Suatu bantuan oleh kepala sekolah dan sama sama berfokus pada perbaikan pengajaran dengan memperbaiki aspek aspek yang menyebabkan guru kurang dapat mengajar dengan baik.	Pengembangan : Ada yang lebih menekankan pada keterampilan praktis guru melalui observasi dan juga hanya ada yang berfokus pada aspek teoritis dan administratif.
Tahapan : Semua tahapan yang ada di semua artikel itu sama dan sama sama dilakukan atau dibantu oleh Supervisor atau Kepala Sekolah.	Strategi : sebagian artikel memiliki strategi yang berbeda beda dan juga ada yang membuat langkah langkah dari pengamatan supervisi klinis tersebut.
Permasalahan : Supervisor dan Guru sama sama membicarakan masalah pengajaran yang dilakukan oleh guru dan kepala sekolah membantu guru untuk menyelesaikannya.	Siklus : ada yang menggunakan siklus inaktif yang terdiri dari pengumpulan data, kondensai, penyajian, kesimpulan dan verifikasi. Dan ada juga siklus pengembangan terdiri dari perencanaan, aksi dan observasi serta refleksi.
Tujuan : sama sama mengembangkan keterampilan guru dalam strategi pengajaran.	Model pendekatan : ada yang menggunakan model dengan berkomunikasi yang baik, terbuka dan memotivasi guru dengan menggunakan pendekatan yang persuasif dan juga ada yang menggunakan model pendekatan untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi dalam pengajaran yang bersifat lebih kolegial, kolaboratif dan memiliki ketrampilan layanan dan perilaku etis.

4. KESIMPULAN

Setelah dilakukan analisis beberapa artikel yang telah dibahas sebelumnya bahwa Supervisi klinis berperan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan dengan memberikan bimbingan profesional kepada guru. Penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi klinis yang baik dapat meningkatkan keterampilan mengajar guru dan prestasi belajar siswa melalui tahapan persiapan, observasi, dan umpan balik. Namun, tantangan masih ada, seperti kurangnya pemahaman guru tentang supervisi klinis dan pendekatan yang otoriter. Oleh karena itu, kolaborasi yang baik antara supervisor dan guru sangat diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan rasa Syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah mendukung proses penulisan ini, termasuk institusi akademik. Terkhususnya dosen Matkul kami Ibu Yessi Rifmasari, M.Pd yang telah memberi kami ilmu dan membimbing kami. Dukungan keluarga dan teman-teman yang terus mendoakan dan menyemangati juga menjadi sumber motivasi besar bagi kami. Semoga artikel ini dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan Pendidikan dan peran administrasi kurikulum untuk peningkatan kualitas Pendidikan.

DAFTAR PUSTKA

- Anridzo, A. K., Arifin, I., & Wiyono, D. F. (2022). Implementasi Supervisi Klinis dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8812–8818.
- Anugraheni, D. W. (2022). Implementasi Supervisi Klinis Di SD Negeri 2 Limbangan Kec. Watumalang Kab. Wonosobo. *Satya Widya*, 38(1), 38-47.
- Fathul Fauzi. (2020). PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU MELALUI SUPERVISI KLINIS. *EDUSIANA Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 7(2), 109–128.
- Iriyani, D. (2008). Pengembangan Supervisi Klinis untuk meningkatkan keterampilan dasar mengajar guru. *Jurnal Didaktika*, 2(02), 285-285.
- Kau, S. D., & Atute, I. (2023). Supervisi Klinis Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Guru Memahami Bahan Ajar di Sekolah. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 7(1), 143-154.
- Nurcholihq, M. (2017). Supervisi klinis. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 1-25.